

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik di Sekolah Dasar

Tandri Patih¹, Herman², Haryati³, Amanda La Hadi⁴, Firman Riansyah⁵, Halistin⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Negeri Kendari

✉Corresponding author: tandripatih@iainkendari.ac.id

How to cite:

Patih, T., Herman, Haryati, Hadi, A. La, Riansyah, F., & Halistin. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 18–31.

Article history:

Received: 2024-06-10
Revised: 2024-06-30
Accepted: 2024-07-03

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/dy.v5i1.9352>

Abstract

The aim of this study is to describe the mathematical problem-solving abilities of students at a public school in Konawe District. This research employs a qualitative method. The study involves 12 student participants selected through purposive sampling technique. Data collection includes tests, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that 8.3% of students have high and moderate problem-solving abilities, while 83.4% have low problem-solving abilities. In terms of understanding the problem, students with high and moderate abilities demonstrate adequate understanding, although they struggle with determining the final answer accurately. On the other hand, students with low problem-solving abilities only write down what they know. Errors in solving mathematical problem-solving abilities are mainly found in the process of devising a mathematical problem-solving plan. Additionally, during the reviewing stage, students do not conduct thorough and accurate reviews. The level of mathematical problem-solving abilities is influenced by the lack of practice in solving story problems related to fractions and integers.

Keywords: *Integers, mathematics, problem solving ability*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di salah satu sekolah negeri di Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jumlah subjek penelitian ini adalah 12 orang peserta didik yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8,3%, siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tingkat tinggi dan sedang, dan 83,4% siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tingkat rendah. Pada tahap memahami masalah, peserta didik berkemampuan tinggi dan sedang cukup mampu dalam memahami masalah dengan baik meskipun masih kurang benar dalam menentukan jawaban akhir. Sedangkan peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah kategori rendah hanya mampu menuliskan apa yang diketahui saja. Kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis terletak pada proses menyusun rencana pemecahan masalah matematis. Sementara itu pada tahap memeriksa kembali, peserta didik juga tidak melakukan pemeriksaan kembali dengan teliti dan tepat. Tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika ini dipengaruhi oleh kurang diberikannya latihan dalam bentuk soal cerita pada materi pecahan dan bilangan bulat.

Kata Kunci: *Kemampuan pemecahan masalah, matematika, integral*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan dan tidak dapat terlepas dari kehidupan. Matematika juga memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Karena pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, matematika dijadikan salah satu pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan di sekolah (Izzah & Azizah, 2019). Pembelajaran matematika hendaknya dibiasakan dengan mengajukan masalah yang nyata, masalah yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pembelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut yaitu pembelajaran pemecahan masalah matematika (Kurniawan dkk., 2017). Diharapkan dalam pembelajaran matematika, peserta didik mampu menguasai materi pelajaran sehingga peserta didik dapat menjelaskan dan memecahkan setiap permasalahan yang berhubungan dengan matematika secara cepat dan akurat, mengaplikasikan kemampuan yang telah dimiliki (Santosa dkk., 2020).

Pemecahan masalah merupakan salah satu komponen dalam tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam standar nasional pendidikan di Indonesia (BSNP, 2006). Sehingga, kegiatan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika sangat penting. Namun, dalam memecahkan masalah matematika terkadang peserta didik mendapatkan hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut terkadang diakibatkan karena peserta didik tidak menguasai konsep materi yang diajarkan (Subarinah, 2013). Pemecahan masalah itu sendiri, menurut Stanic dan Kilpatrick dalam Purnamasari (2017) merupakan metode dan juga *skill* atau keterampilan. Pemecahan masalah terkait kemampuan atau keterampilan maka dalam pemecahan masalah proses yang dilakukan menyebabkan seseorang memiliki kemampuan dalam memberikan solusi. Sedangkan menurut Branca dalam Ruseffendi (2016), kemampuan pemecahan masalah matematika adalah jantungnya matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang di kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah negeri di Kabupaten Konawe, diketahui bahwa peserta didik kelas V masih belum mampu menyusun model matematika dari soal yang berbentuk cerita. Sebagai contoh "Di suatu kota sedang turun salju sehingga membuat suhu dalam rumah dan diluar rumah berbeda. suhu udara didalam rumah adalah 20°C . Sedangkan suhu diluar rumah adalah -5°C . Berapakah selisih suhu kota tersebut?"

Jawab :

suhu di dalam rumah 20°C

suhu di luar rumah -5°C

$$= 20^{\circ}\text{C} - (-5^{\circ}\text{C})$$
$$= 20^{\circ}\text{C} + 5^{\circ}\text{C}$$
$$= 25^{\circ}\text{C}$$

Gambar 1 Jawaban peserta didik

Dari hasil jawaban peserta didik dapat dilihat bahwa peserta didik kurang mampu membuat model matematika dengan benar. Selanjutnya peserta didik juga kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan. Hal tersebut terlihat dari tidak mampunya peserta didik menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan soal pecahan biasa dengan penyebut yang berbeda. Contoh: $\frac{2}{4} + \frac{2}{5} = \frac{4}{9}$ peserta didik melakukan kesalahan ketika menjumlahkan penyebut dalam

soal ini sama seperti menjumlahkan bilangan biasa yang bukan pecahan. Dalam hal menyelesaikan masalah soal cerita, peserta didik terkadang tidak memahami informasi yang terdapat pada soal yang diberikan, sehingga peserta didik tidak dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan yang

ditanyakan dari soal. Utami & Wustaq (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwabahwa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika yaitu peserta didik kurang paham dengan informasi yang tertera pada soal, peserta didik kurang bisa menyusun model matematika, dan peserta didik kurang teliti dalam memecahkan soal.

Penelitian terkait kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik telah dilakukan sebelumnya (Sagita dkk., 2023; Amaliah dkk., 2021; Angraini dkk., 2019). Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi bilangan pecahan (Sagita dkk., 2023), konsep FPB dan KPK (Angraini dkk., 2019), segiempat dan segitiga (Amaliah dkk., 2021). Kecenderungan yang ditemukan dari temuan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: pertama, kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika masih rendah utamanya pada peserta didik dengan kemampuan sedang dan rendah (Sagita dkk., 2023; Amaliah dkk., 2021). Kedua, Peserta didik telah memiliki kemampuan memahami masalah dan kemampuan merencanakan pemecahan masalah, namun belum memiliki kemampuan penyelesaian masalah dan memeriksa kembali kebenaran hasil atau jawaban (Angraini dkk., 2019). Kajian tentang kemampuan pemecahan masalah peserta didik ini perlu dieksplorasi lebih jauh pada materi matematika lainnya. Penelitian ini fokus pada kajian kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi bilangan bulat dan pecahan.

Penelitian ini bermaksud mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di salah satu sekolah negeri di Kabupaten Konawe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pendidik mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika dan sebagai evaluasi untuk pemicu pembelajaran yang lebih baik lagi. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu mereka memahami kemampuan pemecahan masalah matematika mereka sendiri. Penelitian ini juga berkontribusi memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Adapun subjek yang diamati oleh peneliti adalah peserta didik di salah satu sekolah negeri di Kabupaten Konawe yang berjumlah 12 peserta didik, dengan rincian 8 peserta didik berjenis kelamin perempuan dan 4 peserta didik berjenis kelamin laki-laki yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan kemampuan matematis yang ditunjukkan peserta didik, terutama dalam menyelesaikan masalah matematika berbentuk soal cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dalam bentuk soal uraian (*essay*), wawancara, dan dokumentasi. Adapun kisi-kisi tes dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Kisi-kisi tes kemampuan pemecahan masalah matematika

Kompetensi Dasar Materi Bilangan	Indikator Materi Bilangan	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Bentuk Soal	No. Soal
Menjumlahkan bilangan bulat	- Menjumlahkan bilangan bulat positif	- Memahami masalah	Essay	1, 2, 9
	- Menjumlahkan bilangan bulat negatif	- Menyusun rencana pemecahan masalah matematis		
Mengurangkan bilangan bulat	- Mengurangkan bilangan bulat positif	- Menyelesaikan Masalah Sesuai Perencanaan	Essay	3, 4, 10
	- Mengurangkan bilangan bulat negatif	- Memeriksa kembali		

Kompetensi Dasar Materi Bilangan	Indikator Materi Bilangan	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Bentuk Soal	No. Soal
Menjumlahkan operasi pecahan	- Menentukan hasil operasi hitung pecahan	- Memahami masalah - Menyusun rencana pemecahan masalah matematis - Menyelesaikan Masalah Sesuai Perencanaan - Memeriksa kembali	Essay	5,7
Mengurangkan operasi pecahan	- Menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan operasi hitung pecahan	- Memahami masalah - Menyusun rencana pemecahan masalah matematis - Menyelesaikan Masalah Sesuai Perencanaan - Memeriksa kembali	Essay	6,8

Keseluruhan item soal telah valid dengan nilai $R_{hitung} > \text{nilai } R_{tabel} = 0,68$; dan nilai reliabilitas *Cronbach Alphanya* sebesar 0,95 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi (Bramantha dkk., 2023). Berikut adalah daftar pertanyaan tiap indikator yang diberikan.

Tabel 2 Daftar pertanyaan tiap indikator

Kode	Pertanyaan
(1)	Apakah Adik dapat memahami soal-soal yang diberikan?
(2)	Apakah Adik memiliki rencana untuk menyelesaikan soal tersebut? Cara atau rumus apa yang Adik gunakan untuk menjawab soal?
(3)	Setelah ada rumus yang anda dapatkan, bisakah Adik menyelesaikan soal sehingga Adik bisa mendapatkan hasil?
(4)	Bagaimana proses yang Adik lakukan sehingga mendapatkan hasil?
(5)	Apakah Adik sudah yakin dengan jawaban telah kamu dapatkan?
(6)	Bagaimana Adik tahu bahwa jawaban yang Adik dapatkan sudah benar?

Teknik analisis data dilakukan yaitu reduksi data, berupa perhitungan statistik dengan menghitung rata-rata, dan varians, kemudian penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu: a) mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik yang kemudian dikelompokkan dalam tingkat kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah dan dijadikan subjek penelitian. menggunakan kriteria pada tabel 3; b) hasil pekerjaan peserta didik yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian yang merupakan data mentah ditransformasikan pada catatan sebagai bahan untuk wawancara; c) hasil wawancara dibuat transkrip wawancara kemudian diolah menjadi data yang siap digunakan. Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif penyajian data biasanya dalam bentuk tabel dan gambar lembar jawaban siswa. Pada tahap kesimpulan, dilakukan penarikan kesimpulan data yang telah diperoleh dari proses reduksi dan penyajian data. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan melalui tes turtulis dan wawancara. Selanjutnya setiap peserta dilakukan dikualifikasikan menjadi beberapa kategori yaitu:

Tabel 3 Kualifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis (KPM)

Interval Nilai	Kualifikasi
$70 \leq KPM \leq 100$	Tinggi
$55 \leq KPM < 70$	Sedang
$0 \leq KPM < 55$	Rendah

Diadaptasi dari Pertiwi, (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi data kemampuan pemecahan masalah matematika

Adapun hasil pengujian statistik hasil tes pemecahan masalah matematika peserta didik disajikan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Statistik kemampuan pemecahan masalah matematis

Kemampuan Pemecahan Masalah	
Jumlah Peserta Didik	12
Nilai Tertinggi	70
Nilai Terendah	20
Rata-rata	40.42
Varians	275.35

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4 diketahui bahwa skor rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 40,42 yang berarti bahwa skor perolehan peserta didik berpusat pada skor 40,42. Skor varians sebesar 275,53 dalam hal ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik beragam dan bervariasi. Nilai perolehan tertinggi siswa adalah 70 sedangkan nilai perolehan terendah adalah 20. Setelah melakukan perhitungan statistik, peneliti melakukan pengkategorian kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dalam kelompok-kelompok tinggi pada interval nilai $70 \leq \text{KPM} \leq 100$, sedang $55 \leq \text{KPM} < 70$ dan rendah $0 \leq \text{KPM} < 55$. Sehingga hasil pengkategorian kemampuan pemecahan matematis peserta didik dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Kategori kemampuan pemecahan masalah matematis

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	$70 \leq \text{KPM} \leq 100$	Tinggi	1	8,33%
2	$55 \leq \text{KPM} < 70$	Sedang	1	8,33%
3	$0 \leq \text{KPM} < 55$	Rendah	10	83,34%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 1 peserta didik (8,33%) dengan nilai kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu $70 \leq \text{KPM} \leq 100$, untuk kategori sedang sebanyak 1 peserta didik (8,33%) dengan nilai kemampuan pemecahan masalah yaitu $55 \leq \text{KPM} < 70$, sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 10 peserta didik (83,34%) dengan nilai kemampuan pemecahan masalah yaitu $0 \leq \text{KPM} < 55$. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di kelas V masih berada pada kategori rendah hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satu faktornya adalah kurangnya pembiasaan pemberian soal-soal non-rutin kepada peserta didik. Artinya bahwa peserta didik belum terbiasa dengan soal-soal matematika yang dikemas dalam bentuk soal cerita.

Peneliti juga menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik ditinjau dari setiap indikatornya dari setiap soal. Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pada indikator pertama, masing-masing terdapat 1 atau 8,3% peserta didik dari total responden mampu memahami masalah pada soal nomor 1, 3 dan 5. Selanjutnya, sebanyak 2 atau 16,6% peserta didik dari total responden telah mampu memahami masalah pada soal nomor 2, 4 dan 6. Kemudian 3 peserta didik atau 25% dari total responden telah mampu memahami masalah pada soal nomor 9 dan 10. Kemudian pada indikator ke dua, tidak terdapat satupun peserta didik yang mencapai skor maksimum indikator baik pada sebagian soal maupun semua soal-soal yang telah diberikan. Selanjutnya pada indikator ke tiga, terdapat 1 peserta didik atau 8,3% dari total responden mencapai skor maksimum indikator pada masing-masing soal nomor 1 dan 2. Selanjutnya, sebanyak 3 peserta didik atau 25% dari total responden mencapai skor maksimum indikator pada masing-masing soal nomor 3 dan 8. Selanjutnya, terdapat sebanyak 4 peserta didik atau 33,3% dari total responden yang mencapai skor maksimum indikator pada masing-masing

soal nomor 6,7 dan 10. Kemudian 5 peserta didik atau 41,6% dari total responden yang mencapai skor maksimum indikator pada soal nomor 4. Selanjutnya, 6 peserta didik atau 50% dari total responden yang mencapai skor maksimum indikator ke tiga pada soal nomor 5 dan 9.

Tabel 6 Pencapaian skor maksimum pada masing-masing butir soal

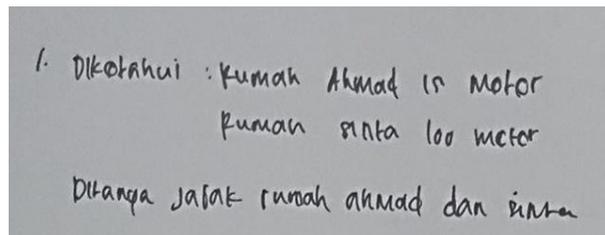
Jumlah Peserta Didik Yang Mencapai Skor Maksimum Indikator Setiap Soal	Indikator			
	1	2	3	4
1	1(8,3%)	-	1(8,3%)	10(83,3%)
2	2(16,6%)	-	1(8,3%)	7(58,3%)
3	1(8,3%)	-	3(25%)	11(91,6%)
4	2(16,6%)	-	5(41,6%)	11(91,6%)
5	1(8,3%)	-	6(50%)	8(66,6%)
6	2(16,6%)	-	4(33,3%)	7(58,3%)
7	-	-	4(33,3%)	8(66,6%)
8	-	-	3(25%)	5(41,6%)
9	3(25%)	-	6(50%)	7(58,3%)
10	3(25%)	-	4(33,3%)	5(41,6%)

Adapun pada indikator ke empat, terdapat masing-masing 5 peserta didik atau 41,6% dari total responden mencapai skor maksimum indikator pada soal nomor 8 dan 10. Dan sebanyak 7 peserta didik atau 58,3% dari total responden mencapai skor maksimum indikator pada soal nomor 2, 6 dan 9. Selanjutnya, terdapat sebanyak 8 peserta didik atau 66,6% dari total responden yang mencapai skor maksimum indikator ke empat pada soal nomor 5 dan 7. Kemudian 10 peserta didik atau 83,3% dari total responden yang mencapai skor maksimum indikator pada soal nomor 1. Selanjutnya, 11 peserta didik atau 91,6% dari total responden yang mencapai skor maksimum indikator ke tiga pada soal nomor 2 dan 4.

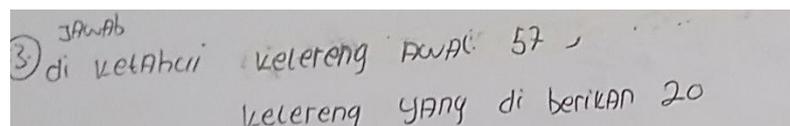
2. Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik

Untuk kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, hal yang pertama peneliti sajikan adalah mereka yang memiliki kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada penjabaran berikut

Indikator 1 (Memahami masalah)



Gambar 2 Peserta didik kategori tinggi



Gambar 3 Peserta didik kategori sedang

9. Diketahui = Dina mempunyai dua pita sepanjang
 $\frac{3}{7}$ dan $\frac{3}{7}$ meter

Gambar 4 Peserta didik kategori rendah

Gambar 2 di atas merupakan jawaban benar peserta didik dalam menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan secara tepat. Pada gambar 3 di atas menunjukkan peserta didik kurang mampu melakukan indikator pertama dimana peserta didik dapat menuliskan apa yang diketahui tapi kurang tepat, dan tidak menyebutkan apa yang ditanyakan dari soal. Pada gambar 4 di atas menunjukkan peserta didik kurang mampu melakukan indikator pertama, dimana peserta didik dapat menuliskan apa yang diketahui tapi kurang tepat, dan tidak menyebutkan apa yang ditanyakan dari soal.

Indikator 2 (Menyusun rencana)

1. Diketahui : rumah Ahmad 15 meter
 rumah Rinta 100 meter
 Ditanya jarak rumah Ahmad dan Rinta
 $15 + 100 = 115$ jadi jarak rumah Ahmad dan Rinta 115 meter

Gambar 5 Peserta didik kategori tinggi

3) JAWAB
 di ketahui kelereng awal 57
 kelereng yang di berikan 20
 $57 - 20 =$
 jadi sisa kelereng Dina sekarang adalah 37

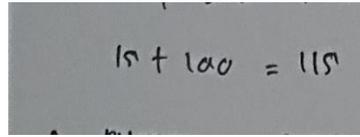
Gambar 6 Peserta didik kategori sedang

9. Diketahui = Dina mempunyai dua pita sepanjang
 $\frac{3}{7}$ dan $\frac{3}{7}$ meter
 $\frac{3}{7} + \frac{3}{7} = \frac{5}{14}$ adalah = $\frac{5}{14}$
 jadi panjang pita dina adalah = $\frac{5}{14}$

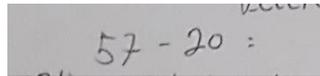
Gambar 7 Peserta didik kategori rendah

Gambar 5 di atas merupakan salah satu hasil pemecahan masalah yang diberikan, dimana peserta didik tersebut tidak menuliskan rumus atau menyusun rencana dengan memberikan simbol-simbol maupun redaksi kata-kata berdasarkan masalah secara tepat. Gambar 6 di atas merupakan salah satu hasil pemecahan masalah yang diberikan, dimana peserta didik tersebut tidak menuliskan rumus atau menyusun rencana dengan memberikan simbol-simbol maupun redaksi kata-kata berdasarkan masalah secara tepat. Gambar 7 di atas merupakan salah satu hasil pemecahan masalah yang diberikan, dimana peserta didik tersebut tidak menuliskan rumus atau menyusun rencana dengan memberikan simbol-simbol maupun redaksi kata-kata berdasarkan masalah secara tepat.

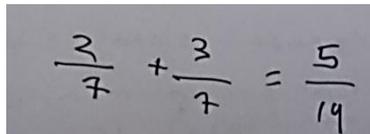
Indikator 3 (Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan)


$$15 + 100 = 115$$

Gambar 8 Peserta didik kategori tinggi


$$57 - 20 =$$

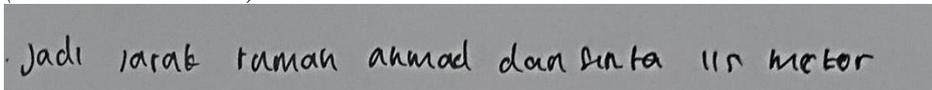
Gambar 9 Peserta didik kategori sedang


$$\frac{2}{7} + \frac{3}{7} = \frac{5}{14}$$

Gambar 10 Peserta didik kategori rendah

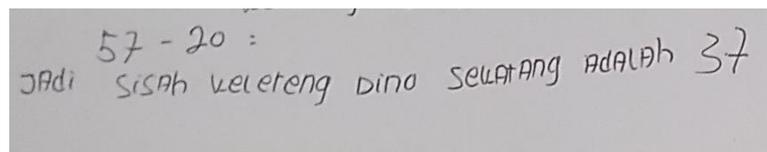
Gambar 8 di atas menunjukkan jawaban benar oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah sesuai perencanaan yaitu dengan menjumlahkan jarak rumah Ahmad dan Sinta. Pada gambar 9 di atas menunjukkan jawaban akhir yang benar dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan. Pada gambar 10 di atas menunjukkan salah satu jawaban yang salah oleh peserta didik dan menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memenuhi indikator ke empat yaitu menyelesaikan masalah sesuai perencanaan.

Indikator 4 (Memeriksa kembali)



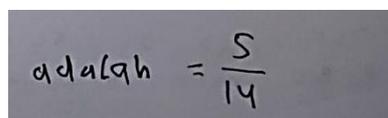
Jadi jarak rumah Ahmad dan Sinta 115 meter

Gambar 11 Peserta didik kategori tinggi



57 - 20 =
jadi sisa kebeteng Dino selatang adalah 37

Gambar 12 Peserta didik kategori sedang


$$\text{adalah} = \frac{5}{14}$$

Gambar 13 Peserta didik kategori rendah

Gambar 11 di atas merupakan jawaban benar peserta didik, karena telah menuliskan kesimpulan jawaban saat melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil jawabannya. Pada Gambar 12 di atas merupakan jawaban benar peserta didik, karena telah menuliskan kesimpulan jawaban saat melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil jawabannya dengan benar. Pada Gambar 13 di atas merupakan salah satu jawaban peserta didik yang telah menuliskan kesimpulan jawaban saat melakukan pemeriksaan kembali meskipun jawaban salah.

3. Deskripsi hasil wawancara peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 7 Hasil wawancara pada peserta didik berkaitan tingkat kemampuan pemecahan masalah

Kategori	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Tinggi	Memahami Masalah	(1)	Lumayan paham kak
	Menyusun Rencana	(2)	Iya kak, saya pahami dulu soalnya apakah soal tersebut pengurangan atau penjumlahan
		(3)	Iya saya gunakan untuk mencari tau jawabannya
	Menyelesaikan Masalah Sesuai Perencanaan	(4)	Saya berusaha dengan menggunakan beberapa cara agar menemukan jawabannya kak
		(5)	Iya kak saya sudah yakin
	Memeriksa Kembali	(6)	Diperiksa kembali jawabannya untuk memastikan jawaban saya sudah benar atau belum
Sedang	Memahami Masalah	(1)	Awalnya sulit di pahami namun setelah disimak berulang-ulang baru mulai bisa menjawab soal.
	Menyusun Rencana	(2)	Iya kak, saya pahami dulu kemudian mencari rumus apa yang harus digunakan
		(3)	Iya saya gunakan untuk mencari tau jawabannya
	Menyelesaikan Masalah Sesuai Perencanaan	(4)	Menggunakan beberapa cara agar menemukan jawabannya kak
		(5)	Iya kak saya sudah yakin
	Memeriksa Kembali	(6)	Sebagian diperiksa kembali, sebahagian tidak kak
Rendah	Memahami Masalah	(1)	Paham sedikit kak
	Menyusun Rencana	(2)	Iya kak
		(3)	Mencari jawabannya
	Menyelesaikan Masalah Sesuai Perencanaan	(4)	Berpikir dulu kak
		(5)	Tidak tahu kak
	Memeriksa Kembali	(6)	Karena sudah dijawab kak

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 7 di atas untuk kategori *tinggi*, dapat diketahui bahwa peserta didik dengan kategori tinggi masih mengalami keraguan dalam memahami masalah, hal tersebut berdasarkan jawaban yang ia berikan saat wawancara bahwa ia lumayan memahami masalah, meskipun demikian ia sudah berusaha untuk menyusun rencana meskipun akhirnya tidak menuliskan susunan rencana yang telah ia pikirkan, dan kemudian melakukan indikator ke tiga dengan melewati indikator ke kedua, kemudian peserta didik memeriksa kembali hasil jawaban dengan baik untuk memastikan jawabannya benar. Untuk kategori *sedang*, peserta didik masih mengalami sedikit kesulitan dalam memahami soal yang diberikan. Meskipun demikian peserta didik telah berusaha dan melakukan proses berpikir dalam mengerjakan soal pemecahan masalah walaupun pada indikator ke empat masih belum benar, namun pada tahap memeriksa kembali, peserta didik telah menunjukkan kemampuan tersebut dengan baik. Untuk kategori rendah, peserta didik hanya sedikit memahami masalah soal yang diberikan. Serta dalam penyusunan rencana masih kurang mampu dan tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap beberapa soal yang diberikan dan hanya memeriksa sedikit jawabannya.

Pembahasan

Kemampuan Memahami Masalah

Berdasarkan hasil penelitian dapatlah diketahui bahwa kemampuan memahami masalah dari setiap peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda. Peserta didik dengan kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi dan sedang lebih mampu dalam menuliskan dan menjelaskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang diberikan. Peserta didik dengan kemampuan tinggi dan sedang juga pada saat dilakukan wawancara mampu menjelaskan dengan jelas apa saja hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut. Bahkan peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi dan sedang juga

menjelaskan bahwa mereka masih kurang paham dalam memahami soal-soal yang diberikan. Sedangkan peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah rendah hanya mampu menuliskan hal yang diketahui dari soal saja, namun untuk menuliskan apa yang ditanyakan peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah rendah masih kurang mampu. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga mereka tidak dapat memahami masalah secara tepat dan menyeluruh salah satu faktornya. Seperti faktor kecerdasan emosional, sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriadi dkk., (2015) bahwasanya peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional rendah tidak dapat memahami masalah secara lengkap karena mengalami ketidaksempurnaan proses berpikir pembentukan pengertian. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ashari dkk., (2020) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematikanya. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang telah didapatkan dari subjek berkemampuan rendah. Dimana, peserta didik berkemampuan rendah hanya sedikit memahami soal-soal yang diberikan.

Kemampuan Menyusun Rencana Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan merencanakan masalah dengan menuliskan rumus matematika ini peserta didik mengalami kesulitan, sehingga tidak ada satupun yang dapat menuliskan rumus. Peserta didik dengan kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi belum mampu dalam menuliskan dan menjelaskan rencana penyelesaian yang akan digunakan. Peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi juga masih kurang tepat dalam menjawab dan menentukan model matematika yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik dengan kemampuan tinggi, diketahui bahwa peserta didik memahami soal terlebih dahulu kemudian menggunakan rencana untuk menemukan jawaban, namun demikian ia sudah berusaha untuk menyusun rencana meskipun akhirnya tidak menuliskan susunan rencana yang telah ia pikirkan. Masih sama dengan peserta didik berkemampuan pemecahan masalah sedang juga belum mampu untuk menuliskan proses perencanaan masalah. Peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah sedang tidak menuliskan rumus/rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal, namun pada saat wawancara dilakukan peserta didik menjelaskan rencana penyelesaian untuk menyelesaikan soal tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa peserta didik sebenarnya

Peserta didik dengan kemampuan pemecahan sedang menjelaskan bahwa peserta didik telah mencoba memahami soal terlebih dahulu, lalu kemudian menentukan rencana yang akan digunakan, serta ia merasa yakin dengan jawabannya. Sedangkan peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah rendah juga belum mampu untuk menuliskan dan menjelaskan proses perencanaan masalah. peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah rendah tidak menuliskan rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal, bahkan peserta didik dengan kemampuan rendah pada saat diwawancara tidak terlihat yakin dengan jawaban saat wawancara berlangsung, meskipun demikian ia telah berusaha untuk memikirkan cara menjawab soal-soal tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik belum mampu untuk menuliskan rencana dalam rumus matematika adalah dikarenakan kemampuan memahami masalah matematis yang kurang, yaitu dalam menggunakan simbol-simbol matematika. Sebagaimana hasil penelitian yang dilaporkan oleh Simanjuntak, (2016) bahwa kemampuan pemahaman matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah berpengaruh secara signifikan, sehingga disarankan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, terlebih dahulu meningkatkan kemampuan matematis peserta didik. Suciati dkk., (2021) menambahkan bahwa semakin tinggi kemampuan koneksi matematis maka semakin baik pula kemampuan pemecahan masalah matematikanya.

Kemampuan Menyelesaikan Masalah Sesuai Perencanaan (Melaksanakan Rencana)

Pada tahap menyelesaikan masalah sesuai perencanaan (melaksanakan atau menjalankan rencana), peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu menjalankan rencana sesuai dengan jawaban yang didapatkan dan kemampuan pemecahan masalah matematis sedang mampu menuliskan proses menjalankan rencana yang telah peserta didik tentukan namun mendapatkan hasil yang kurang tepat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik

berkemampuan tinggi dapat diketahui bahwa peserta didik dengan kemampuan tinggi sudah lumayan mengerti langkah-langkah apa yang harus peserta didik kerjakan, misalnya dengan memahami operasi bilangan yang digunakan pada soal-soal yang diberikan kemudian menggunakan rumus untuk mencari jawabannya. Sementara peserta didik dengan kemampuan sedang, lebih sering melakukan kesalahan dalam proses melaksanakan pemecahan masalah, bahkan peserta didik dengan kemampuan sedang juga kebanyakan tidak menyadari kesalahan yang telah peserta didik lakukan. Hal tersebut terlihat pada hasil wawancara yang telah dilakukan dapat memahami soal kemudian mencari rumus yang akan digunakan walaupun rumus yang telah peserta didik selesaikan itu sebenarnya salah. Peserta didik dengan kemampuan rendah juga melakukan kesalahan dalam proses melaksanakan pemecahan masalah, dimana peserta didik lebih sering menjawab soal dengan melaksanakan rencana yang salah. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa peserta didik dengan kemampuan rendah hanya menyimpan langkah-langkah pengerjaannya didalam pikirannya saja tidak menuliskan di lembar jawaban. Hal ini terlihat bahwa peserta didik tidak dapat menjalankan rencana pada soal yang diberikan. Kesulitan peserta didik dalam melaksanakan rencana disebabkan pengetahuan dasar matematika pada operasi bilangan yang masih rendah (Halistin, 2018; Halistin dkk., 2015; Patih, 2016) khususnya pada kemampuan numerik peserta didik yang kurang dalam hal ini kemampuan melaksanakan perhitungan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilaporkan oleh Gunur dkk., (2018) bahwa seseorang memiliki kemampuan numerik dilihat ketika peserta didik mengerjakan soal matematika seperti perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian dan penarikan akar. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap kemampuan numerik dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Kasyadi, (2019) bahwa, terdapat pengaruh secara signifikan kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan Memeriksa Kembali

Pada tahap memeriksa kembali, peserta didik berkemampuan tinggi telah melakukan tahap memeriksa kembali dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik selalu memeriksa kembali jawabannya untuk memastikan apakah jawabannya sudah benar atau belum. Sedangkan pada peserta didik dengan kemampuan sedang juga telah memeriksa kembali hasil jawabannya meskipun masih kurang teliti. Hal tersebut terlihat dari proses yang masih kurang tepat namun hasil kesimpulan yang sudah benar. Pada tahap memeriksa kembali, seluruh peserta didik telah melakukan pengecekan jawaban kembali dimana hasil analisis peserta didik telah menjawab beberapa soal sesuai indikator ini. Namun dengan peserta didik berkemampuan rendah hanya memeriksa kembali sedikit dari jawabannya dan kemudian tidak memeriksa kembali jawaban-jawaban pada soal selanjutnya sehingga nilainya rendah dan banyak yang kurang tepat. Tahapan ini merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan sehingga peserta didik menemukan kesalahan pada hasil akhir dan kemudian memperbaiki kesalahan tersebut. Semua subjek telah melaksanakan tahapan ini namun masih terdapat hasil akhir yang salah. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti faktor yang dikemukakan oleh Lathifah dkk., (2021) yaitu salah satunya adalah faktor percaya diri peserta didik atau keraguan peserta didik ketika mengerjakan soal pemecahan masalah. selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rachmawati, (2022) bahwa kepercayaan diri mempunyai manfaat yang besar bagi peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan skor rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika adalah sebesar 40,42 yang berarti bahwa skor perolehan peserta didik berpusat pada skor 40,42. Skor varians sebesar 275,53 dalam hal ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematika beragam dan bervariasi. Nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 20 menunjukkan nilai perolehan tertinggi dan terendah peserta didik. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik bahwa terdapat 3 kategori kemampuan pemecahan masalah peserta didik yakni tinggi, sedang dan rendah dimana secara berturut turut dengan persentase 8,3%, 8,3% dan 83,4%. Artinya kemampuan memecahkan masalah matematika peserta didik tergolong berbeda-beda, dan cenderung masih sangat rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amallia & Unaenah, (2018) yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik cenderung masih rendah, terutama pada aspek menyusun rencana dimana pada penelitian ini tidak ada satupun peserta didik yang mampu

menyusun rencana dengan menuliskan rumus. Sementara itu pada tahapan menyusun kembali menunjukkan peserta didik sangat baik pada tahapan menyusun kembali, hal tersebut bisa saja dikarenakan adanya berbagai faktor yaitu kemalasan, kurangnya motivasi dalam belajar, kurangnya perhatian yang diberikan guru, kurangnya respon dan tanggapan antara guru dan peserta didik. Faktor-faktor tersebut tentunya berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kudsyah dkk., (2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat delapan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik, yaitu kesulitan belajar, sikap tidak suka, perhatian, rasa malas, rumus, respon atau tanggapan, belajar sebelumnya, dan motivasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, peneliti merekomendasikan agar guru lebih sering mengasah kemampuan peserta didik dengan memberikan soal-soal pemecahan masalah dan menyampaikan materi dengan jelas dan menyenangkan, sehingga bisa dipahami peserta didik dan tidak menjadikan matematika sebagai pelajaran yang menakutkan bagi peserta didik. Peserta didik juga diharapkan agar selalu mengasah kemampuan numerik dan sering berlatih menyelesaikan soal-soal secara rutin sehingga kemampuan memecahkan masalah matematika menjadi lebih baik lagi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik tergolong masih rendah dari 3 kategori yang telah ditetapkan. Pada tahap memahami masalah, peserta didik berkemampuan tinggi dan sedang cukup mampu dalam memahami masalah dengan cukup baik meskipun masih kurang benar dalam menentukan jawaban akhir. Sedangkan peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah kategori rendah hanya mampu menuliskan apa yang diketahui saja. Kemudian kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis terletak pada proses merencanakan strategi dan penyelesaian perhitungan. Kemudian pada tahap memeriksa kembali, peserta didik juga tidak melakukan pemeriksaan kembali dengan teliti dan tepat. Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan kategori yang telah diklasifikasikan yaitu tinggi, sedang dan rendah disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di sekolah tersebut masih sangat rendah, hal tersebut berdasarkan nilai rata-rata hanya sebesar 40,41 dan hanya terdapat 1 peserta didik yang berkemampuan tinggi atau sebesar 8,3%, sedangkan yang berkemampuan sedang hanya 1 peserta didik atau sebesar 8,3% dan yang berkemampuan rendah sebanyak 10 peserta didik atau sebesar 83,4% serta masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam melakukan penyelesaian pada indikator merencanakan dan memeriksa kembali.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, F., Sutirna, & Zulkarnaen, R. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi segiempat dan segitiga. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 10–20.
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa*, 3(2), 123–133.
- Angraini, H., Sofiyani, & Putra, A. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi FPB dan KPK di SD Negeri 02 Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 2(1), 140–150. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Ashari, N. W., Ilyas, M., Halim, R. F., & Palopo, U. C. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(20), 16–23.
- Bramantha, H., Pratiwi, V., & Rahmania, S. (2023). Pengaruh model problem basic learning Terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita pada siswa kelas v di SD Negeri 2 Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 1–11.

- BSNP. (2006). *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Badan standar nasional pendidikan.
- Gunur, B., Parinters Makur, A., & Hendrice Ramda, A. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Numerik Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Pedesaan. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 6(2), 148–160. <https://doi.org/10.24252/mapan.2018v6n2a2>
- Halistin. (2018). Analisis Pengetahuan Dasar Matematika Siswa SMP Negeri di Kota Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(2).
- Halistin, Kadir, & Masi, L. (2015). Deskripsi Pengetahuan Dasar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri Se-Kota Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(April), 38–47.
- Izzah, K. H., & Azizah, M. (2019). Analisis kemampuan penalaran siswa dalam pemecahan masalah matematika siswa kelas IV. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 210–218.
- Kasyadi, S. (2019). Pemecahan masalah matematika, kecerdasan numerik, dan disiplin belajar siswa. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian, November*, 122–133. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.353>
- Kudsiyah, S. M., Novarina, E., & Lukman, H. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas X Di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi. *Seminar Nasional Pendidikan*, 110–117.
- Kurniawan, E., Mulyati, S., & Rahardjo, S. (2017). Proses asimilasi dan akomodasi dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 592–598.
- Lathifah, H. F., Bintoro, H. S., & Ulya, H. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10, 515–523.
- Patih, T. (2016). Analisis Pengetahuan Dasar Matematika Siswa SMP Negeri 3 Kendari sebagai Gambaran Persiapan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 182–200.
- Pertiwi, W. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi operasi bilangan bulat siswa kelas VII SMP Negeri 3 Marioriwawo. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Purnamasari, M. . (2017). Pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Iain Purwokerto*.
- Putri, M. P., & Rachmawati, T. K. (2022). Manfaat Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Benefits of Self Confidence to Ability Student Mathematical Problem Solving. *Mathematics Education on Research Publication*, 12, 45–49.
- Ruseffendi, E. . (2016). *Pengajaran Matematika Modern untuk Orang Tua Murid dan Guru SPG*. Tarsito.
- Sagita, D. K., Ernawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 39(2), 431–439.
- Santosa, Subhananto, A., & Junita, S. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pembelajaran matematika pada materi pecahan senilai siswa kelas IV SD Negeri 69 banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–16.
- Simanjuntak, S. D. (2016). Pengaruh Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Sikap Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Of Mathematics Education Ad Science*, 2(1), 81–89.

- Subarinah. (2013). Profil berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah tipe investigasi matematika ditinjau dari perbedaan gender. *Jurnal Universitas Haluoleo*, 22(1), 18.
- Suciati, I., Pasandaran, R. F., & Hajerina. (2021). Hubungan Kemampuan Terhadap Matematis peserta Didik Terhadap Kemampuan pemecahan Masalah Matematika. *Pendidkan Matematika*, 6, 56–70.
- Supriadi, D., Subanti, S., & Mardiyana. (2015). Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Viii SMP Al Azhar Syifa Budi Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Elektronik Pelajaran Matematika*, 3(2), 204–214.
- Utami, R. ., & Wustaq, D. . (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166–175.